

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA

**(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 (LiQuid) Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia tahun (2011- 2015))**

ABSTRACT

This study entitled "Factors Affecting Earnings alignment (Empirical Study on LQ45 firms listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2015)". This study aimed to examine the effect of the variable relationship profitability (ROA), Dividend Payout Ratio, Company Size, Financial Risk on income smoothing on LQ45 companies listed on stock exchanges in Indonesia. The population that used in this study was obtained from the financial statements showing LQ45 22 companies listed on the stock exchanges of Indonesia. Data analysis techniques in this study using logistic regression analysis.

The results of this study showed: 1) Profitability can predict income smoothing on LQ45 companies listed on the stock exchanges of Indonesia; 2) Dividend Payout Ratio can predict income smoothing on LQ45 companies listed on the stock exchanges of Indonesia; 3) Size Companies can predict income smoothing on LQ45 companies listed on the stock exchanges of Indonesia; 4) Financial Risk can predict income smoothing on LQ45 companies listed on the stock exchange Indonesia's.

Keywords: Smoothing Profit, Profitability, Dividend Payout Ratio, Company Size, Financial Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2011-2015)". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan variabel Profitabilitas (ROA), Divedend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari laporan keuangan 22 perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Profitabilitas dapat memprediksi perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia; 2) Divedend Payout Ratio dapat memprediksi perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia; 3) Ukuran Perusahaan dapat memprediksi perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia; 4) Risiko Keuangan dapat memprediksi perataan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia`

Kata Kunci :Perataan Laba, Profitabilitas, Divedend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan.

Pendahuluan

Kebutuhan umum bagi investor di pasar modal ialah informasi akuntansi, dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba. Maka dari itu informasi yang

disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan gambaran yang akan datang.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Perataan laba sering terjadi dipasar modal mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Dan pada penelitian ini menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Semua pada intinya, menjelaskan bahwa perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilain kerja manajemen.

Sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai perataan laba dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan pengaruh perataan laba terhadap *stock return*. Sebagai contoh antara lain, penelitian Prabayanti dan Yasa (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *Financial Leverage*, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2011) yang menyatakan bahwa *profitabilitas (ROI)*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, dan *Debt to Equity* merupakan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Ashari, dkk., (1994) dalam Juniarti dan Carolina, (2005). Tingkat Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Dividend Payout Ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. Purwanto, (2005) dalam Sindi dan Etna, (2011) menyimpulkan bahwa dividend payout ratio sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan

Faktor selanjutnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitive terhadap perataan laba Watt and Zimmerman, (1978), dalam Handayani dan Rachadi, (2009). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut (Barton dan Simko, 2002). Hal ini juga diperkuat dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Risiko keuangan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba, rasio leverage sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Sindi dan

Etna, (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk kembali menguji mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Sindi dan Etna (2011) menggunakan profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan *dividend payout ratio* sebagai variabel independenya. Sindi dan Etna (2011) menyimpulkan bahwa hanya *dividend payout ratio* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang meneliti tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktek perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yakni ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan besar profitabilitas, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena akan menjadi sorotan masyarakat.

Dari hasil penelitian-penelitian dan juga alasan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain Profitabilitas, *dividend payout ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

Tinjauan Pustaka

Definisi perataan laba menurut Biedelman, (1978) dalam Budiasih, (2009) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artificial melalui metode akuntansi, maupun variabel riil melalui transaksi Koch, (1981) dalam Suranta dan Merdiastuti,(2004).

Laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi, dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan pihak eksternal maupun internal dalam menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil setiap tahunnya. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah atau menurun akan cenderung melakukan praktik perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan sistem pemberian bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Suwito dan Herawaty (2005) juga berpendapat jika salah satu motivasi manajemen melakukan praktik perataan laba adalah terkait dengan kompensasi yang diberikan perusahaan.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita , (2010), yang menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis

sebagai berikut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Artinya semakin kecil laba yang diperoleh maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang menerapkan kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi akan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah jika laba yang dihasilkan perusahaan tersebut terjadi fluktuasi yang besar. Oleh karena itu, manajemen akan menerapkan prosedur praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, *dividend payout ratio* diduga memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Besar atau kecilnya deviden yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham atau investor tergantung dari seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba agar mampu membayar deviden sesuai dengan perjanjian.

Noviana dan Afri (2011) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat DPR yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Budiasih (2007) juga menyimpulkan hal yang sama, yaitu *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Sehingga penulis pun menyimpulkan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Dividend Payout Ratio secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan Laba

Artinya jika *dividend payout ratio* rendah maka semakin besar kecenderungan

manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ashari, dkk (1994) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hal ini didukung oleh Barton dan Simko, (2002), dan Carolina (2005) menyimpulkan hal yang sama yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan Laba

Artinya Jika Ukuran Perusahaan semakin tinggi maka akan semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Risiko Keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang

dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang

Santoso, (2010) menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Suranta dan Merdiastuti (2004) menunjukkan hasil penelitian bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Risiko keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba
Artinya Semakin besar Risiko keuangan yang diambil maka akan semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

- 1) Variabel Profitabilitas (PR) memiliki koefisien regresi sebesar -4,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,164. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel Profitabilitastidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan tidakberpengaruh negatif terhadap perataan laba terbukti kebenarannya atau H₁ ditolak.
- 2) Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,961 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,268. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel *Dividend*

Payout Ratio tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa DPR secara signifikan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak.

- 3) Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,111 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,676. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba terbukti kebenarannya atau H_3 ditolak.
- 4) Variabel Risiko Keuangan (RK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,180 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,901. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa variabel Risiko Keuangan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa Risiko keuangan secara signifikan tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba terbukti kebenarannya atau H_3 ditolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 - 2015. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisisnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar - 4,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,164. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti hubungan antara Profitabilitas dengan Perataan Laba adalah berlawanan. Berdasarkan hasil

tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_0 ditolak, karena semua perusahaan yang terdaftar dari LQ45 pada periode 2011-2015 mengalami laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010), yang menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,029 dan tingkat signifikansi sebesar 0,479 sebesar 0,268. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%). Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara *Dividend Payout Ratio* dengan Perataan Laba adalah berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak, karena semua perusahaan yang terdaftar dari LQ45 pada periode 2011-2015 mengalami laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan temuan penelitian Budiasih (2007) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,676. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (5%). Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba adalah berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif

yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_3 ditolak, karena semua perusahaan yang terdaftar dari LQ45 pada periode 2011-2015 mengalami laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan Barton dan Simko, (2002), dan Carolina (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Risiko Keuangan tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,901. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi yang positif berarti hubungan antara Risiko Keuangan dengan Perataan Laba adalah berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa risiko keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_4 ditolak, karena semua perusahaan yang terdaftar dari LQ45 pada periode 2011-2015 mengalami laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan temuan penelitian Suranta dan Merdiastuti (2004) menunjukkan hasil penelitian bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba terbukti kebenarannya atau H_1 ditolak.
2. *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan

bahwa *Dividend Payout Ratio* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_2 ditolak.

3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_3 ditolak.
4. Risiko Keuangan tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Perataan Laba. Sehingga, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa risiko keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak terbukti kebenarannya atau H_4 ditolak.

Saran

Mengacu pada hasil kesimpulan dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas mampu memprediksi Perataan Laba. Oleh karena itu, hendaknya pihak perusahaan harus mengoptimalkan kinerja operasional perusahaan sehingga laba perusahaan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat menekan terjadinya praktik perataan laba yang dapat mempengaruhi minat investor.
- b. Untuk penelitian yang akan datang dengan tema sejenis diharapkan untuk dapat menambahkan objek penelitian (sektor industri lain) sehingga hasil temuannya lebih mewakili perilaku pasar modal yang lebih luas, serta menambah variabel yang digunakan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dalam menjelaskan Perataan Laba seperti kebijakan akuntansi, peraturan pemerintah, dan kompensasi bagi manajemen, harga saham, struktur kepemilikan, dan sektor industri.